

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *side-hustle* atau pekerjaan sampingan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari struktur ekonomi modern. Perubahan pola kerja, meningkatnya biaya hidup, serta tekanan ekonomi global memaksa banyak individu untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar pekerjaan utama mereka. Fenomena ini berkembang pesat seiring kemajuan teknologi digital dan munculnya platform ekonomi berbasis daring yang memungkinkan seseorang untuk bekerja lebih fleksibel dan mandiri.

Peningkatan aktivitas *side-hustle* merupakan bentuk adaptasi sosial terhadap ketidakpastian ekonomi dan transformasi digital yang kian mendalam. Selain itu, perkembangan ini juga mencerminkan perubahan orientasi nilai terhadap kerja, di mana fleksibilitas dianggap sama pentingnya dengan stabilitas. Di sisi lain, masyarakat kini

mulai memandang kerja sampingan bukan lagi sebagai pilihan terpaksa, tetapi strategi ekonomi yang rasional. Kombinasi faktor struktural dan pilihan individual tersebut menunjukkan bahwa *side-hustle* telah menjadi fenomena yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, perkembangannya tidak dapat dipahami hanya dari aspek pendapatan, tetapi juga dinamika sosial dan transformasi budaya kerja.¹

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ganda (*dual employment*) meningkat secara signifikan setelah pandemi COVID-19. Al-Fattal dan Martin menegaskan bahwa banyak pekerja beralih ke pekerjaan tambahan sebagai strategi ketahanan ekonomi (*economic resilience*) di tengah ketidak pastian pendapatan.² Namun, Brook menemukan adanya paradoks dalam praktik ini, di satu sisi, *side-hustle* memberikan kebebasan dan otonomi, tetapi di sisi lain, ia memperkuat bentuk kerja yang tidak stabil,

¹ S Chetty and A Fourie, "The Entrepreneurial Leap: Social Capital's Role in Moving Beyond Side-Hustle Entrepreneurship in South Africa," *International Social Science Journal* 75, no. 257 (2025): 625–39, <https://doi.org/10.1111/issj.12576>.

² A Al-Fattal and M Martin, "Resilience or Retreat? The Impact of COVID-19 on Entrepreneurial Intentions of Undergraduate Business Students," *COVID* 5, no. 8 (2025), <https://doi.org/10.3390/covid5080117>.

berisiko tinggi, dan cenderung memperluas kelompok pekerja prekariat. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara kemandirian ekonomi dan kerentanan kerja. Di banyak sektor, *side-hustle* menjadi kompensasi atas menurunnya jaminan sosial dan stabilitas upah. Pekerja yang menjalani dua atau lebih pekerjaan menghadapi dinamika waktu dan energi yang tidak ringan. Kondisi ini kemudian memunculkan pertanyaan mengenai keberlanjutan dan kualitas kesejahteraan pekerja dalam jangka panjang. Dengan demikian, *side-hustle* tidak hanya merupakan respons terhadap krisis ekonomi, tetapi juga gejala perubahan struktur pasar tenaga kerja global.³

Dari perspektif psikologis, *side-hustle* tidak semata dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebermaknaan kerja (*work meaning*). Zhang mengemukakan bahwa pekerja yang menjalankan *side-hustle* sering kali merasakan kepuasan pribadi yang lebih tinggi karena adanya rasa pencapaian dan

³ O Brook et al., "Precarity and Second Job-Holding in the Creative Economy," *Cultural Trends*, 2025, <https://doi.org/10.1080/09548963.2025.2540966>.

kebebasan dalam mengelola waktu dan pekerjaan.⁴ Namun, studi Zhang et al., mengingatkan bahwa fleksibilitas berlebihan tanpa dukungan sosial memadai dapat menimbulkan tekanan psikologis, stres, dan konflik peran yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan kerja bukan hanya ditentukan oleh aktivitas kerja itu sendiri, tetapi juga oleh konteks sosial yang mendukungnya. Sebaliknya, ketika tuntutan pekerjaan ganda tidak seimbang, individu dapat mengalami kelelahan emosional yang berdampak pada kualitas hidup. Dengan demikian, *side-hustle* berada dalam spektrum kesejahteraan yang kompleks dan tidak bersifat universal. Faktor lingkungan kerja, beban waktu, dan motivasi personal menjadi variabel penentu dalam keberhasilan menjalankan pekerjaan sampingan. Artinya, pekerjaan sampingan dapat menjadi sumber kesejahteraan maupun

⁴ C Zhang et al., "Sense of Achievement from a Side Hustle and Interpersonal Conflict in the Primary Workplace," *Social Behavior and Personality* 53, no. 7 (2025), <https://doi.org/10.2224/sbp.14362>.

sumber tekanan, tergantung pada konteks sosial dan sistem kerja yang melingkupinya.⁵

Secara sosial dan kultural, *side-hustle* juga memiliki makna yang lebih luas. Prowse menemukan bahwa di wilayah pedesaan dan regional, pekerjaan sampingan menjadi sarana penting bagi perempuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan keberdayaan sosial.⁶ Allen dan Finn menyoroti munculnya identitas baru di kalangan profesional dan akademisi, di mana *side-hustle* tidak hanya menjadi alternatif penghasilan, tetapi juga simbol kreativitas dan kemandirian intelektual. Dalam konteks ini, *side-hustle* berfungsi sebagai ruang ekspresi diri sekaligus bentuk partisipasi dalam ekonomi digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai kerja dari sekadar pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi bentuk representasi identitas dan aspirasi personal. Selain itu, aktivitas *side-hustle* sering kali memunculkan jaringan

⁵ G Zhang et al., “Financial Insecurity among Side-Hustlers: The Roles of Sense of Control, Perceived Financial Stigma, and Side-Hustle Security,” *Journal of Business and Psychology*, 2025, <https://doi.org/10.1007/s10869-025-10046-3>.

⁶ L Prowse, “From Pin Money to Side Hustle: Rural and Regional Women’s Side Businesses in Australia 1900–2023,” *Asia-Pacific Economic History Review* 64, no. 3 (2024): 315–40, <https://doi.org/10.1111/aehr.12301>.

kolaborasi informal yang memperkuat modal sosial komunitas. Melalui interaksi tersebut, terbentuk ekosistem ekonomi mikro yang bersifat partisipatif dan adaptif. Dengan demikian, praktik kerja ganda mencerminkan perubahan mendalam dalam cara individu memaknai kerja dan produktivitas di era ekonomi digital.⁷

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *side-hustle* dari dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis, kajian yang mengintegrasikan seluruh perspektif tersebut secara sistematis masih terbatas. Sebagian besar penelitian bersifat parsial dan belum menunjukkan hubungan konseptual yang komprehensif antara tuntutan ekonomi dan kebermaknaan kerja. Di sinilah peran pendekatan bibliometrik dan *systematic literature review* (SLR) menjadi penting. Melalui analisis bibliometrik, penelitian dapat memetakan tren penelitian, jaringan kolaborasi, dan arah perkembangan keilmuan terkait *side-hustle*. Sedangkan melalui SLR, peneliti dapat

⁷ K Allen and K Finn, “#GirlBossing the University Side Hustle: Entrepreneurial Femininities, Postfeminism and the Veneer of ‘Female Success’ in Times of Crisis,” *European Journal of Cultural Studies* 27, no. 3 (2024): 333–51, <https://doi.org/10.1177/13675494231177160>.

mengidentifikasi faktor pendorong, implikasi sosial-psikologis, serta kesenjangan penelitian yang belum terungkap secara mendalam. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih holistik dan terstruktur. Selain itu, pendekatan ini dapat mendukung penyusunan kerangka konseptual yang lebih solid untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, kebutuhan akan integrasi data teoritis dan empiris menjadi landasan penting dalam merumuskan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *side-hustle*.

Penelitian ini menggunakan data dari publikasi ilmiah yang terindeks dalam basis data Scopus periode 2021-2025 untuk memahami perkembangan riset mengenai *side-hustle*, tuntutan ekonomi, dan kebermaknaan kerja. Pendekatan kombinatorik ini diharapkan mampu menggambarkan evolusi konseptual, distribusi geografis, serta hubungan antartema penelitian. Selain itu, analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi pola perkembangan riset sekaligus potensi pergeseran fokus kajian di masa depan. Pendekatan ini juga

memungkinkan pembacaan lebih utuh terhadap dinamika pengetahuan ilmiah terkait fenomena kerja ganda.

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya diskursus akademik mengenai transformasi kerja dalam era digital. Di sisi lain, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan strategi adaptasi sumber daya manusia dalam konteks ketenagakerjaan fleksibel. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya pada tataran teori, tetapi juga praktik dan kebijakan. Hasilnya diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menjadi pijakan empiris bagi kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sumber daya manusia yang adaptif terhadap ekonomi digital.

B. Rumusan Masalah

Fenomena *side-hustle* semakin berkembang dalam dunia kerja modern seiring dengan perubahan struktur ekonomi, fleksibilitas kerja digital, dan meningkatnya kebutuhan ekonomi pekerja. Kondisi ini mendorong banyak individu untuk menjalankan pekerjaan tambahan di luar

pekerjaan utama sebagai strategi untuk menambah pendapatan maupun mengembangkan keterampilan. Seiring dengan perkembangan tersebut, publikasi ilmiah yang membahas *side-hustle* juga terus meningkat dan melibatkan berbagai bidang kajian, penulis, negara, serta afiliasi penelitian. Namun, perkembangan kajian tersebut masih perlu dipetakan secara sistematis untuk memahami tren penelitian, faktor-faktor yang mendorong pekerja melakukan *side-hustle*, serta jenis pekerjaan *side-hustle* yang paling banyak dilakukan oleh pekerja berdasarkan publikasi ilmiah pada periode 2021-2025. Secara mendalam, penelitian ini menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana perkembangan publikasi ilmiah Scopus mengenai *side-hustle* berdasarkan analisis bibliometrik yang meliputi distribusi dokumen per tahun, negara, afiliasi, penulis, dan bidang kajian pada periode 2021-2025?
2. Apa faktor yang mendorong pekerja melakukan *side-hustle* berdasarkan publikasi Scopus periode 2021-2025?

3. Pekerjaan seperti apa yang dilakukan secara *side-hustle* berdasarkan publikasi Scopus tahun 2021-2025?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji fenomena *side-hustle* berdasarkan publikasi ilmiah yang terindeks dalam database Scopus. dengan memuat kata kunci ("*side hustle**" OR "*side-hustle**" OR "*side job**").
2. Rentang waktu penelitian dibatasi pada periode tahun 2021-2025, sehingga tidak membahas perkembangan penelitian *side-hustle* di luar periode tersebut.
3. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada metode analisis bibliometrik dan *Systematic Literature Review* (SLR).
4. Data yang dianalisis hanya berasal dari artikel yang telah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria tertentu (tahun publikasi, jenis dokumen, negara, bahasa, dan akses

terbuka), sehingga tidak semua artikel terkait *side-hustle* dianalisis secara keseluruhan.

5. Fokus penelitian dibatasi pada tiga aspek utama, yaitu:
Tren perkembangan publikasi ilmiah terkait *side-hustle*, faktor-faktor yang mendorong pekerja melakukan *side-hustle*, dan jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan sebagai *side-hustle*.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan publikasi ilmiah Scopus mengenai *side-hustle* berdasarkan analisis bibliometrik yang meliputi distribusi dokumen per tahun, negara, afiliasi, penulis, dan bidang kajian pada periode 2021-2025.
2. Mengetahui faktor yang mendorong pekerja melakukan *side-hustle* berdasarkan publikasi Scopus periode 2021-2025.
3. Mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan secara *side-hustle* berdasarkan publikasi Scopus periode 2021-2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah mengenai fenomena *side-hustle* dalam konteks perubahan dunia kerja modern.
- b. Menyajikan pemetaan sistematis mengenai perkembangan publikasi ilmiah terkait *side-hustle* pada periode 2021-2025 melalui pendekatan analisis bibliometrik.
- c. Memperkaya literatur akademik dengan mengidentifikasi tren penelitian, penulis, negara, afiliasi, serta bidang kajian yang berkontribusi dalam penelitian *side-hustle*.
- d. Memberikan pemahaman konseptual mengenai faktor-faktor yang mendorong pekerja melakukan *side-hustle* serta bentuk dan karakteristik pekerjaan tambahan yang berkembang dalam penelitian ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pekerja dan masyarakat mengenai berbagai jenis pekerjaan *side-hustle* yang berkembang dalam dunia kerja modern.
- b. Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena *side-hustle* dengan pendekatan atau perspektif yang berbeda.
- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi institusi, organisasi, dan pihak terkait dalam memahami perkembangan fenomena *side-hustle* di tengah perubahan pola kerja dan ekonomi digital.
- d. Memberikan gambaran mengenai tren penelitian *side-hustle* sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian dan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

F. Tinjauan Pustaka

1. Paparan studi-studi terdahulu tentang *side-hustle*

Dalam penyusunan tinjauan pustaka ini, penelusuran literatur dilakukan melalui basis data bereputasi

internasional, yaitu scopus, dengan menggunakan kombinasi kata kunci (“side hustle*” OR “side-hustle*” OR “side job*”). Strategi pencarian tersebut menghasilkan sejumlah artikel yang luas dan beragam. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan secara sistematis dengan mempertimbangkan kesesuaian topik penelitian, relevansi terhadap fokus kajian, serta rentang waktu publikasi yang mutakhir, yaitu antara tahun 2021 hingga 2025.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 24 artikel utama yang dinilai paling relevan dan representatif untuk mendukung penelitian ini. Setiap artikel kemudian dianalisis secara mendalam dengan mengidentifikasi tujuan penelitian, rumusan masalah, pendekatan metodologis, serta temuan utama yang dihasilkan. Proses ini dilakukan secara sistematis guna memastikan bahwa setiap studi memberikan kontribusi yang jelas terhadap pemahaman fenomena *side-hustle*.

Hasil analisis selanjutnya diorganisasikan ke dalam beberapa tema besar yang mencerminkan pola umum dalam

literatur, yaitu faktor pendorong individu, dinamika identitas dan peran sosial, dampak terhadap pekerjaan utama, perkembangan dalam konteks ekonomi digital, serta aspek kelembagaan dan regulasi. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah pemetaan kontribusi masing-masing penelitian sekaligus mengidentifikasi kesenjangan riset yang masih terbuka.

Akhirnya, seluruh hasil kajian tersebut disusun secara naratif dalam bagian tinjauan pustaka. Penyajian ini tidak hanya menampilkan ringkasan penelitian terdahulu, tetapi juga menekankan hubungan, perbandingan, dan kecenderungan temuan antar studi. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini mampu memberikan landasan teoretis yang kuat sekaligus menunjukkan urgensi dan posisi penelitian yang dilakukan berdasarkan 24 artikel yang telah dianalisis. Berikut disampaikan poin-poin penting dari penelitian terdahulu:

1. Penelitian Al-Fattal dan Martin meneliti dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas *side-hustle*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa krisis pandemi mendorong individu beralih ke pekerjaan sampingan sebagai strategi bertahan hidup serta membentuk ulang makna kewirausahaan di tengah ketidakpastian ekonomi.⁸

2. Penelitian Maeda, Soeung, dan Chim meneliti keterlibatan guru dalam pekerjaan sampingan di Kamboja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru menjalankan *side-hustle* karena rendahnya gaji dan tekanan ekonomi.⁹

3. Penelitian Brook et al., meneliti fenomena pekerjaan ganda dalam industri kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan

⁸ Al-Fattal and Martin, "Resilience or Retreat? The Impact of COVID-19 on Entrepreneurial Intentions of Undergraduate Business Students."

⁹ Mitsuko Maeda, Sopha Soeung, and Vutheavy Chim, "Teachers' Side Jobs in Cambodia: Who Engages, Work Trends, Motives, and Impacts," *Compare* 00, no. 00 (2025): 1–19, <https://doi.org/10.1080/03057925.2025.2587639>.

menunjukkan bahwa *side-hustle* menjadi strategi untuk menghadapi ketidakstabilan kerja dan kondisi prekariat.¹⁰

4. Penelitian Sodel et al., meneliti faktor individu dalam keterlibatan aktivitas tambahan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa faktor demografis memengaruhi keterlibatan *side-hustle*.¹¹
5. Penelitian Zhang et al., meneliti ketidakamanan finansial pada pekerja *side-hustle*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi pada pekerjaan utama menjadi pendorong utama keterlibatan *side-hustle*.¹²

¹⁰ Brook et al., "Precarity and Second Job-Holding in the Creative Economy."

¹¹ Corinna A. Södel et al., "Individual Determinants of Perceived University Injustice and Its Association with Loneliness and Well-Being: A Cross-Sectional Study from Germany," *Journal of Public Health (Germany)*, 2025, <https://doi.org/10.1007/s10389-025-02564-4>.

¹² Zhang et al., "Financial Insecurity among Side-Hustlers: The Roles of Sense of Control, Perceived Financial Stigma, and Side-Hustle Security."

6. Penelitian Prowse meneliti bisnis sampingan perempuan di wilayah pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Temuan menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi, nilai sosial dan otonomi menjadi pendorong penting keterlibatan perempuan dalam *side-hustle*.¹³
7. Penelitian Sykes dan Hopner meneliti dinamika pekerjaan sampingan dalam konteks migrasi dan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa *side-hustle* sering menjadi strategi adaptasi bagi pekerja dalam menghadapi keterbatasan peluang kerja formal.¹⁴
8. Penelitian Yeboah dan Bofofo meneliti pekerjaan sampingan di sektor pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa pertanian menjadi alternatif

¹³ Prowse, "From Pin Money to Side Hustle: Rural and Regional Women's Side Businesses in Australia 1900–2023."

¹⁴ S Sykes and V Hopner, "Tradwives: Right-Wing Social Media Influencers," *Journal of Contemporary Ethnography* 53, no. 4 (2024): 453–87, <https://doi.org/10.1177/08912416241246273>.

penting untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi.¹⁵

9. Penelitian Allen dan Finn meneliti hubungan antara pekerjaan tambahan dan kesejahteraan individu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa *side-hustle* dapat memberikan manfaat psikologis, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan kerja.¹⁶

10. Penelitian Heffron dan Tutuncu Caglar meneliti aspek hukum dan regulasi dalam pekerjaan sampingan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis. Temuan menunjukkan adanya tantangan dalam perlindungan hukum bagi pekerja dengan pekerjaan ganda.¹⁷

¹⁵ T Yeboah and J Bofo, “‘Side-Hustling’ in Commercial Agriculture among Young University Graduates in Ghana,” *Geo: Geography and Environment* 11, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.1002/geo2.154>.

¹⁶ Allen and Finn, “#GirlBossing the University Side Hustle: Entrepreneurial Femininities, Postfeminism and the Veneer of ‘Female Success’ in Times of Crisis.”

¹⁷ Yağmur Heffron and Filiz Tütüncü Çağlar, “A Partnership of Unequals: Historicising Labour Relations Between Local and Foreign Archaeologists in Türkiye through Ottoman Comparanda,” *Bulletin of the*

11. Penelitian Robil meneliti dinamika pekerjaan sampingan dalam konteks sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa *side-hustle* menjadi respons terhadap ketimpangan ekonomi dan keterbatasan peluang kerja.¹⁸
12. Penelitian de Vries et al., meneliti hubungan antara pekerjaan tambahan dan kesehatan individu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *side-hustle* memiliki dampak kompleks terhadap kesehatan mental dan fisik.¹⁹
13. Penelitian Spadafora meneliti aktivitas kewirausahaan sampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan

History of Archaeology 34, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.5334/bha-688>.

¹⁸ Janlo M. Robil, “The Many Side Jobs of Lateral Suppressor (Ls) in Plant Development,” *Plant Physiology* 193, no. 4 (2023): 2254–56, <https://doi.org/10.1093/plphys/kiad496>.

¹⁹ Tjeerd Rudmer De Vries et al., “Associations between Type of Childhood Adversities and Labour Market Participation and Employment Conditions in Young Adults,” *Journal of Epidemiology and Community Health* 77, no. 4 (2023): 230–36, <https://doi.org/10.1136/jech-2022-219574>.

kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa *side-hustle* dapat menjadi langkah awal menuju kewirausahaan penuh.²⁰

14. Penelitian Wrenn meneliti dimensi ekonomi politik dari pekerjaan sampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis. Temuan menunjukkan bahwa *side-hustle* berkaitan erat dengan struktur ekonomi modern dan ketidakpastian kerja.²¹
15. Penelitian Anggaunitakiranantika meneliti fenomena *side-hustle* dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan kebutuhan hidup menjadi pendorong utama keterlibatan individu.²²

²⁰ Francesco Spadafora, "U.S. Unemployment Insurance through the Covid-19 Crisis," *Journal of Government and Economics* 9, no. April (2023): 100069, <https://doi.org/10.1016/j.jge.2023.100069>.

²¹ M V Wrenn, "Multi-Level Marketing: A Neoliberal Institution," *Journal of Economic Issues* 57, no. 4 (2023): 1043–61, <https://doi.org/10.1080/00213624.2023.2273115>.

²² Anggaunitakiranantika, "‘Living by Others’: Work Performance and Basic Need Fulfillment Among Women Farmworkers," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 26, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.22146/jsp.67604>.

16. Penelitian Sekine et al., meneliti hubungan pekerjaan tambahan dengan kondisi kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa pekerjaan ganda dapat meningkatkan risiko kelelahan jika tidak diimbangi manajemen waktu yang baik.²³
17. Penelitian Kim meneliti keterlibatan individu dalam pekerjaan sampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa motivasi ekonomi dan peluang pasar menjadi faktor utama.²⁴
18. Penelitian Schlicher et al., meneliti aspek psikologis dalam menjalankan *side-hustle*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan

²³ Masayuki Sekine et al., "Challenges Facing Workstyle Reform for Japanese Obstetricians and Gynecologists Revealed from Time Studies," *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research* 48, no. 7 (2022): 1580–90, <https://doi.org/10.1111/jog.15230>.

²⁴ Robert Kim, "Predictors of Satisfaction With Work Environment in the Context of a Mismatch in Working Hours: A Nationwide, Large-Scale, Cross-Sectional Study," *Inquiry (United States)* 59 (2022), <https://doi.org/10.1177/00469580221128239>.

menunjukkan bahwa kebutuhan otonomi dan pengembangan diri menjadi pendorong utama.²⁵

19. Penelitian Forster-Holt meneliti hubungan *side-hustle* dengan kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan sering menjadi batu loncatan menuju usaha mandiri.²⁶

20. Penelitian Ravenelle, Kowalski, dan Janko meneliti *gig economy* dan *side-hustle*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa platform digital memperluas peluang kerja namun juga meningkatkan ketidakpastian.²⁷

²⁵ Katharina D. Schlicher et al., "Flexible, Self-Determined... and Unhealthy? An Empirical Study on Somatic Health Among Crowdworkers," *Frontiers in Psychology* 12, no. December (2021), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724966>.

²⁶ Nancy Forster-Holt, "Stimulation Versus Simulation: The Student Side Hustle as a Learning Innovation," *Entrepreneurship Education and Pedagogy* 4, no. 4 (2021): 808–29, <https://doi.org/10.1177/2515127420959053>.

²⁷ A J Ravenelle, K C Kowalski, and E Janko, "The Side Hustle Safety Net: Precarious Workers and Gig Work during COVID-19," *Sociological Perspectives* 64, no. 5 (2021): 898–919, <https://doi.org/10.1177/07311214211005489>.

21. Penelitian Firouzi et al., meneliti *side-hustle* di sektor pertanian modern. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa inovasi dan akses teknologi meningkatkan keberhasilan usaha sampingan.²⁸
22. Penelitian Jacobs et al., meneliti hubungan pekerjaan tambahan dengan kesejahteraan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa *side-hustle* memiliki dampak ganda terhadap kesejahteraan tergantung intensitas keterlibatan.²⁹
23. Penelitian Hamada meneliti *side-hustle* dalam konteks ketenagakerjaan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa

²⁸ Saeed Firouzi et al., "Hybrid Multi-Criteria Decision-Making Approach to Select Appropriate Biomass Resources for Biofuel Production," *Science of the Total Environment* 770 (2021): 144449, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.144449>.

²⁹ Madelon Jacobs et al., "How Are Students Selected for Excellence Programmes in the Netherlands? An Analysis of Selection Procedures Using Vignette Data," *European Journal of Higher Education* 11, no. 1 (2021): 13–28, <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1850314>.

pekerjaan sampingan berkembang sebagai respons terhadap fleksibilitas dan ketidakamanan kerja.³⁰

24. Penelitian Song, Lamb, dan Soltanzadeh meneliti dinamika *side-hustle* dalam ekonomi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi mempercepat pertumbuhan pekerjaan sampingan sebagai bentuk kerja alternatif.³¹

2. Pemetaan studi terdahulu dan posisi penelitian

Peneliti memetakan studi terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai fenomena *side-hustle* ke dalam tiga klasifikasi utama berdasarkan 24 artikel yang dianalisis. *Pertama*, *side-hustle* dipahami sebagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) bagi pekerja di tengah ketidakpastian ekonomi. Sejumlah penelitian menunjukkan

³⁰ Iori Hamada, “Double Truth: Employment Insecurity and Gender Inequality in Japan’s Neoliberal Promotion of Side Jobs,” *Japan Forum* 36, no. 3 (2024): 329–51, <https://doi.org/10.1080/09555803.2023.2240804>.

³¹ Fei Song, Danielle Lamb, and Kamran Soltanzadeh, “What Happens When the Gig Is Up? The Relationship Between Gig Work Histories and Future Career Prospects,” *British Journal of Industrial Relations* 63, no. 3 (2025): 525–37, <https://doi.org/10.1111/bjir.12875>.

bahwa keterlibatan dalam pekerjaan sampingan sering kali didorong oleh tekanan struktural seperti ketidakamanan finansial dan rendahnya pendapatan. Zhang et al., menemukan bahwa ketidakstabilan ekonomi pada pekerjaan utama menjadi faktor utama yang mendorong individu mencari pekerjaan tambahan.³² Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Al-Fattal dan Martin, yang menegaskan bahwa krisis seperti pandemi memperkuat kecenderungan pekerja untuk beralih ke *side-hustle* sebagai strategi adaptasi.³³ Selain itu, penelitian Maeda, Soeung, dan Chim memperlihatkan bahwa pekerja sektor publik seperti guru terpaksa menjalankan pekerjaan sampingan akibat keterbatasan pendapatan.³⁴ Dalam konteks yang lebih luas, Wrenn dan Robil menekankan bahwa fenomena ini tidak terlepas dari struktur ekonomi modern yang menciptakan

³² Zhang et al., "Financial Insecurity among Side-Hustlers: The Roles of Sense of Control, Perceived Financial Stigma, and Side-Hustle Security."

³³ Al-Fattal and Martin, "Resilience or Retreat? The Impact of COVID-19 on Entrepreneurial Intentions of Undergraduate Business Students."

³⁴ Maeda, Soeung, and Chim, "Teachers' Side Jobs in Cambodia: Who Engages, Work Trends, Motives, and Impacts."

ketidakpastian kerja, sehingga *side-hustle* menjadi bentuk respons terhadap tekanan sistemik.³⁵

Kedua, *side-hustle* dimaknai sebagai ruang aktualisasi diri dan pencarian makna kerja. Sejumlah studi menyoroti bahwa keterlibatan dalam pekerjaan sampingan tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan akan otonomi, fleksibilitas, dan ekspresi diri. Schlicher et al., menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengembangan diri dan kebebasan menjadi motivasi utama individu dalam menjalankan *side-hustle*.³⁶ Hal ini sejalan dengan temuan Allen dan Finn yang menyatakan bahwa pekerjaan sampingan dapat memberikan manfaat psikologis berupa kepuasan dan kesejahteraan, meskipun berpotensi menimbulkan tekanan.³⁷ Selain itu, Spadafora dan Forster-Holt menegaskan bahwa *side-hustle* juga sering dipandang sebagai langkah awal menuju kewirausahaan, yang

³⁵ Wrenn, "Multi-Level Marketing: A Neoliberal Institution."

³⁶ Schlicher et al., "Flexible, Self-Determined... and Unhealthy? An Empirical Study on Somatic Health Among Crowdworkers."

³⁷ Allen and Finn, "#GirlBossing the University Side Hustle: Entrepreneurial Femininities, Postfeminism and the Veneer of 'Female Success' in Times of Crisis."

memungkinkan individu mengeksplorasi potensi diri dan peluang bisnis secara lebih mandiri. Dengan demikian, *side-hustle* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan makna kerja.³⁸

Ketiga, *side-hustle* berkembang dalam konteks organisasi dan ekonomi digital yang semakin fleksibel. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola kerja, kemajuan teknologi, dan kebutuhan organisasi terhadap tenaga kerja fleksibel turut mendorong pertumbuhan *side-hustle*. Ravenelle, Kowalski, dan Janko menyoroti peran platform digital dalam memperluas peluang kerja sekaligus meningkatkan ketidakpastian bagi pekerja.³⁹ Hal ini diperkuat oleh Song, Lamb, dan Soltanzadeh yang menemukan bahwa perkembangan teknologi digital mempercepat pertumbuhan *side-hustle*

³⁸ N Forster-Holt, "Stimulation Versus Simulation: The Student Side Hustle as a Learning Innovation," *Entrepreneurship Education and Pedagogy* 4, no. 4 (2021): 808–29, <https://doi.org/10.1177/2515127420959053>.

³⁹ Ravenelle, Kowalski, and Janko, "The Side Hustle Safety Net: Precarious Workers and Gig Work during COVID-19."

sebagai bentuk kerja alternatif.⁴⁰ Sementara itu, penelitian Heffron dan Tütüncü Çağlar menunjukkan bahwa aspek regulasi masih belum mampu mengimbangi perkembangan fenomena ini, sehingga menimbulkan tantangan dalam perlindungan pekerja.⁴¹ Di sisi lain, Sekine et al., mengingatkan bahwa keterlibatan dalam pekerjaan ganda dapat berdampak pada kesehatan dan keseimbangan kerja individu apabila tidak dikelola dengan baik.⁴²

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji *side-hustle* dari berbagai perspektif, kajian yang ada masih terbatas pada aspek ekonomi, psikologis, dan ketenagakerjaan. Di satu sisi, *side-hustle* sering dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan pendapatan dan fleksibilitas kerja. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan tantangan seperti konflik peran, kelelahan

⁴⁰ Song, Lamb, and Soltanzadeh, "What Happens When the Gig Is Up? The Relationship Between Gig Work Histories and Future Career Prospects."

⁴¹ Heffron and Tütüncü Çağlar, "A Partnership of Unequals: Historicising Labour Relations Between Local and Foreign Archaeologists in Türkiye through Ottoman Comparanda."

⁴² Sekine et al., "Challenges Facing Workstyle Reform for Japanese Obstetricians and Gynecologists Revealed from Time Studies."

kerja, serta ketidakpastian status pekerjaan. Dengan demikian, studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada optimalisasi *side-hustle* dalam konteks individu dan tenaga kerja, tanpa banyak menyoroti potensinya dalam perspektif strategis organisasi.

Berdasarkan pemetaan tersebut, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus memposisikan *side-hustle* sebagai bagian dari strategi organisasi, khususnya dalam konteks pemasaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dengan melihat *side-hustle* tidak hanya sebagai fenomena individual, tetapi juga sebagai strategi yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, sekaligus membuka ruang analisis baru dalam kajian *side-hustle*.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, serta kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, Bab ini menguraikan landasan teori dan konsep-konsep yang relevan sebagai landasan penelitian. Beberapa teori utama yang digunakan meliputi teori *side-hustle*, bibliometrik dan *systematic literature review* (SLR) .

Bab III : Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan secara rinci Jenis dan pendekatan penelitian, waktu penelitian, sumber data, proses pengumpulan dan analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan, Bab ini Menyajikan hasil analisis dan pembahasan temuan penelitian berdasarkan data scopus.

Bab V : Penutup, Berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.